

## BAB II

### PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL PADA KURIKULUM KTSP

#### A. Konsep Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *curir* yang memiliki arti pelari. Ada juga yang mengatakan dari kata *curure* yang memiliki arti tempat berpacu.<sup>43</sup> Jadi kurikulum dapat diartikan sebagai jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Dalam kata lain kurikulum juga bisa diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mendapatkan satu kertas yang disebut dengan ijazah.

Dalam konsep pendidikan modern menjelaskan bahwa yang dinamakan dengan kurikulum adalah segala pengalaman yang dihayati peserta didik atas pimpinan sekolah termasuk kurikulum. Dalam hal ini maka kurikulum tidak terbatas pada pengalaman anak antara keempat dinding kelas atau pelajaran-pelajaran yang diberikan pada jam pelajaran di sekolah.<sup>44</sup>

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah segala pengalaman yang harus dihayati peserta didik yang meliputi sejumlah mata pelajaran dan tidak dibatasi oleh waktu-waktu yang disediakan pada jam pelajaran di sekolah. Dalam hal ini berarti kurikulum tidak terbatas dalam pencapaiannya tidak hanya ketika di dalam pembelajaran saja melainkan juga saat tidak dalam pembelajaran.

---

<sup>43</sup>Burhan N, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), 3.

<sup>44</sup>Abu Ahmadi, *Pengantar Kurikulum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2010), 9.

Berbicara tentang kurikulum, Di Indonesia memiliki kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dalam Standart Nasional (SNP Pasal 1, ayat 15) mengemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan juga dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standart kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standart Nasional Pendidikan (BSNP).<sup>45</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan pedoman yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan dengan tetap memperhatikan dan bepedoman pada dasar standart kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standart Nasional Pendidikan (BSNP).

Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) ini dirancang dan dikembangkan berdasarkan pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

1. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standart nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

Mengacu pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional pasal 36. Dalam pasal satu dijelaskan bahwa dalam

---

<sup>45</sup>E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2006),17.

mengembangkan kurikulum dilakukan dengan menggunakan dasar standart nasional pendidikan. Dalam hal ini berarti dalam merencanakan pembelajaran seorang guru tidak boleh melebihi dari standart yang sudah di tentukan. Karena dalam mengembangkan kurikulum ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Sedangkan dalam pasal 2 dijelaskan bahwa dalam mengembangkan kurikulum baik pada pendidikan Dasar maupun Menengah harus sesuai dengan satuan pendidikan yang ada, dan juga harus melihat potensi dari daerah dan peserta didik yang ada. Semua hal tersebut harus sangat diperhatikan dan juga harus dipertimbangkan agar tujuan dari pendidikan Nasional dapat tercapai dengan baik.

Sesuai dengan Undang- Undang No 20 Tahun 2003 maka ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut ini<sup>46</sup> :

1. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah serta sosial budaya masyarakat setempat.
2. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standart kompetensi lulusan, dibawah supervise dinas pendidikan kabupaten/kota dan departemen agama yang bertanggungjawab dibidang pendidikan

---

<sup>46</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta:Armas Duta Jaya,2006.

3. Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standart Nasional pendidikan.
4. KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang otonomi luas pada setiap satuan pendidikan dan pelibatan pendidikan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan sebuah ide yang dijadikan acuan utama dalam pembelajaran, yang mana kurikulum ini dalam mengembangkannya harus sangat melihat potensi dari satuan pendidikan agar segala sesuatu yang disampaikan akan dapat dicerna dengan baik dan bisa mencapai tujuan pendidikan Nasional. Disamping harus memperhatikan potensi satuan pendidikan, dalam mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan juga harus melihat karakteristik peserta didik yang ada, mulai dari bagaimana bersosialnya hingga bagaimana budaya yang ada. Dengan memperhatikan beberapa hal tersebut pengembangan kurikulum akan bisa tersampaikan dengan baik.

Sekolah dan Komite sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum yang ada, Namun tetap harus dalam pengawasan dinas pendidikan yang ada di kota atau kabupaten yang ada di daerah satuan pendidikan tersebut.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini kurikulum di letakkan pada posisi yang paling dekat dengan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan salah satu dari wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntunan dan kebutuhan masing-masing

## **B. Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Secara garis besar tujuan dari diterapkannya Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan adalah untuk memberdayakan dan memandirikan satuan pendidikan melalui pemberian otonomi kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk mengambil keputusan secara partisipatif dalam mengembangkan kurikulum.<sup>47</sup> Seperti banyak kurikulum yang pernah di terapkan di Indonesia seluruh keputusan dalam pengembangan di tentukan oleh yang terpusat. Seluruh sekolah atau lembaga-lembaga yang menerapkan kurikulum hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, karena semua sudah ditentukan dari pusat. Guru-guru tidak memiliki wewenang dalam

---

<sup>47</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta : Kencana, 2008), 132.

mengembangkan kurikulum itu sendiri, mereka hanya bertugas melaksanakan kurikulum yang sudah ditentukan secara terpusat

Namun hal ini tidak terjadi lagi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sesuai dengan otonominya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini memberikan kesempatan pada sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan kurikulum yang sudah ada. Dengan hal ini maka memberikan kesempatan bagi sekolah atau lembaga pendidikan untuk menjadikan kurikulum lebih bermakna untuk mempersiapkan peserta didik yang akan menjadi anggota masyarakat sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dari daerahnya.<sup>48</sup>

Secara khusus tujuan dari diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah sebagai berikut<sup>49</sup> :

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia<sup>50</sup>.

Dalam setiap sekolah yang memiliki kemandirian dalam menggali dan memanfaatkan sumberdaya yang ada, akan menentukan seberapa baik kualitas dari sekolah tersebut. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai kurikulum operasional memang memberikan kesempatan kepada setiap sekolah atau lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dari daerah sekolah tersebut. Oleh karena itu sekolah dituntut untuk

---

<sup>48</sup>Ibid.,132.

<sup>49</sup>Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, (Yogyakarta: DEEPUBLIS,2015),149.

<sup>50</sup>Ibid.,149.

memiliki banyak inisiatif dalam menggali secara mandiri potensi dan sumber daya dengan bertujuan untuk mendukung program sekolah termasuk juga dalam kurikulum yang dikembangkan. Dengan demikian, maka seluruh komponen yang ada dalam sekolah atau lembaga pendidikan, baik kepala sekolah maupun guru-guru dituntut untuk bisa lebih aktif serta kreatif dalam melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sekolah atau lembaga pendidikan.

2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.<sup>51</sup>

Pada kurikulum yang sudah pernah diterapkan di Indonesia sebelumnya, sekolah hanya berfungsi sebagai pelaksana dari kurikulum yang sudah disusun secara terpusat. Sekolah atau Lembaga pendidikan bahkan masyarakat sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kurikulum yang ada. Oleh karena itu pada masa itu peran sekolah, guru bahkan masyarakat sangat terbatas. Namun, hal tersebut tidak lagi terjadi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini, sebagai kurikulum operasional, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini menuntut keterlibatan dari masyarakat secara penuh, hal ini disebabkan oleh tanggung jawab pengembangan kurikulum tidak lagi berada pada pemerintah melainkan disekolah, sedangkan sekolah akan bisa berkembang manakala ada keterlibatan dari masyarakat.

---

<sup>51</sup>Ibid.,150.

3. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan yang akan dicapai.<sup>52</sup> Sekolah atau Lembaga pendidikan yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kini tidak lagi berfungsi sebagai pelaksana dari kurikulum yang telah disusun secara terpusat, akan tetapi sebagai pengambil keputusan dalam mengembangkan serta mengimplementasikan kurikulum. Melalui hal itu diharapkan agar setiap sekolah atau lembaga pendidikan dapat berlomba-lomba dalam mengembangkan serta mengimplementasikan kurikulum sehingga akan tercipta persaingan antar sekolah yang menuju pencapaian kualitas pendidikan, sebab semakin banyak persaingan maka akan semakin menumbuhkan semangat dari sekolah atau lembaga pendidikan untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan.

Memahami dari tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah dipaparkan diatas, Kurikulum Satuan Pendidikan dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini.<sup>53</sup> Oleh karena itu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan perlu diterapkan karena ada beberapa alasan sebagai berikut:

1. Sekolah atau satuan pendidikan lebih mengetahui bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang akan dihadapi, sehingga sekolah dapat mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki untuk memajukan dan meningkatkan kualitas lembaganya.

---

<sup>52</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*.,133.

<sup>53</sup>Sarinah, *Pengantar Kurikulum*.,149.

2. Sekolah atau satuan pendidikan lebih mengetahui kebutuhan dari lembaganya, khususnya dalam *input* pendidikan yang akan dikembangkan serta dipergunakan dalam proses pendidikan dengan memperhatikan tingkat perkembangan dan kebutuhan dari peserta didik.
3. Pengambilan keputusan jika dilakukan oleh sekolah akan lebih cocok dengan kebutuhan sekolah, karena pihak sekolah yang lebih tahu apa saja yang diperlukan dan bagaimana yang terbaik untuk sekolahnya.
4. Keterlibatan semua warga masyarakat menjadikan adanya transparansi dan demokrasi yang sehat dan akan lebih efektif serta efisien ketika ada yang mengontrol dari masyarakat setempat.
5. Sekolah akan lebih bisa bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Sehingga menjadikan sekolah lebih semangat dalam menentukan strategi untuk mengupayakan semaksimal mungkin dalam melaksanakan dan mencapai sasaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
6. Sekolah dapat melakukan persaingan secara sehat untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan dengan sekolah-sekolah lain melalui upaya-upaya yang inovatif dan kreatif dengan dukungan dari orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah dari daerah setempat.

7. Sekolah akan dapat secara cepat merespon aspirasi yang muncul dari masyarakat dan lingkungan yang selalu berubah dengan cepat, dan dapat mengakomodasikannya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

### **C. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah ini dikembangkan oleh sekolah atau satuan pendidikan bersama komite sekolah dengan berpedoman pada standart kompetensi lulusan dan standart isi serta panduan penyusunan kurikulum yang telah dibuat oleh BSNP.

Menurut E. Mulyasa<sup>54</sup>, Muhaimi, dkk<sup>55</sup>, Susanto<sup>56</sup> dan Khairuddin<sup>57</sup> mengemukakan bahwa KTSP dapat dikembangkan dari beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
5. Menyeluruh dan berkesinambungan
6. Belajar sepanjang hayat

---

<sup>54</sup>E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat..* 151-153

<sup>55</sup>Muhaimin dkk, *Penembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada sekolah dan madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 21-23.

<sup>56</sup>Susanto, *Pengembangan KTSP dengan Prespektif Manajemen Visi*, (Matapena, 2007), 12.

<sup>57</sup>Khaeruddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogjakarta: Nuansa Aksara, 2007), 79.

## 7. Seimbang antar kepentingan Nasional dan kepentingan daerah.

Oleh karena itu dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2006 tentang Standart isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah juga di paparkan bahwa kurikulum di kembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>58</sup>

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan pada prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi yang sangat sentral untuk dikembangkan potensinya agar peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif serta mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta dapat bertanggung jawab. Oleh karena itu untuk mendukung pencapaian yang sudah dipaparkan sebelumnya maka pengembangan kompetensi peserta didik harus disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Dalam hal ini peserta didik berhak menerima pembelajaran yang sesuai dengan potensi, perkembangan, dan kebutuhan peserta didik agar mereka dapat memenuhi kebutuhan lingkungannya.

2. Beragam dan Terpadu.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dari peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya, adat istiadat status sosial ekonomi

---

<sup>58</sup>Permendiknas No 20 Tahun 2006 tentang Standart Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: t.tp, 2006).

dan juga gender. Kurikulum memiliki beberapa substansi yakni ada komponen wajib, muatan lokal dan pengembangan diri secara terpadu yang disusun dalam karakteristik dan berkesinambungan sehingga dapat bermakna bagi peserta didik.

3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni akan berkembang secara dinamis, dalam kata lain ilmu ketahuan dan teknologi serta seni akan terus menerus berkembang menyesuaikan kebutuhan zaman. Oleh karena itu isi dari kurikulum adalah memberikan semangat peserta didik dalam mencari pengalaman belajar untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.

Dalam mengembangkan kurikulum harus melibatkan *stakeholders* untuk menjamin keterkaitan pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, tentunya dalam hal ini kurikulum memang harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang akan digunakan dalam kehidupannya yang berhubungan dengan masyarakat, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu pengembangan ketrampilan pribadi, yang berguna bagi individu peserta didik untuk bekalnya dalam masyarakat, ketrampilan berfikir, yang berguna bagi peserta didik untuk menjadikannya selalu ada dimanapun dia berada, karena setaipa orang dianggap ada jika dia bisa berfikir, bukan hanya itu kemampuan berfikir juga berguna agar peserta didik dapat

menyikapi apapun yang sedang dihadapinya dengan baik, ketrampilan sosial yang berguna untuk peserta didik agar mereka dapat bersosial dengan baik, serta ketrampilan akademik yang berguna bagi peserta didik sebagai bekal mereka dalam beberapa ketrampilan-ketrampilan yang sudah disebutkan.

5. Menyeluruh dan berkesinambungan.

Subtansi dari kurikulum mencakup dari keseluruhan dimensi kompetensi, bidang keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.<sup>59</sup> Dalam hal ini berarti isi dari kurikulum memang mencakup dari keseluruhan dimensi kompetensi baik dalam bidang keilmuan dan mata pelajaran yang akan direncanakan serta disajikan harus secara berkesinambungan antar semua jenjang.

6. Belajar Sepanjang Hayat.

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan peserta didik, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang akan berlangsung sepanjang hayat. Hal ini akan menjadikan peserta didik harus belajar dan merepkan pembelajaran sepanjang hayat. Kurikulum selalu melihat keterkaitan antar unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal untuk memperhatikan kondisi dan tuntutan dari lingkungan yang selalu berkembang menuju pengembangan manusia seutuhnya. Oleh karena itu prinsip dari pengembangan kurikulum adalah belajar sepanjang hayat, guna

---

<sup>59</sup>Permendiknas Nomor 20 Tahun 2006 Tentang Standart Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta:tp, 2006).

menjadikan peserta didik selalu belajar sepanjang hayatnya untuk menjadi manusia seutuhnya.

7. Seimbang anatar kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keduanya harus saling mengisi dan memperdayakan agar sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam NKRI.

Dari uraian tentang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum maka bisa diambil kesimpulan bahwa setiap pengembangan kurikulum memang harus selalu menyesuaikan dan mengkesinambungkan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini Suatu sekolah atau satuan pendidikan khususnya guru sangat berperan penting dalam pengembangan kurikulum yang akan disampaikan.

#### **D. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Dalam menerapkan Kurikulum tingkat satuan pendidikan bukan hanya harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan saja, melainkan juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Sebagaiman yang sudah di

jelaskan dalam Permendiknas Nomor 20 Tentang Standart Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yakni sebagai berikut:<sup>60</sup>

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi dari peserta didik dengan bertujuan agar peserta didik dapat menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini peserta didik berhak menerima atau mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas namun tetap dalam pengawasan namun menyenangkan.
2. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dilaksanakan dengan menegakkan lima pilar belajar, yakni:
  - a. Belajar dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  - b. Belajar untuk memahami dan menghayati
  - c. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif
  - d. belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain
  - e. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif dan kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik memungkinkan untuk mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan percepatan sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik . Dalam pengembangan peserta didik juga harus tetap memperhatikan kondisi peserta didik dengan berdasarkan keterpaduan pengembangan pribadi

---

<sup>60</sup>*Permendiknas Nomor 22 Tentang Standart Isi untuk Satuan pendidikan dasar dan Menengah*,(Jakarta : t.tp 2006).

peserta didik yang harus berdimensi pada ke-Tuhanan, keindividuan dan juga kesosialan.

4. Kurikulum dilaksanakan dalam keadaan dimana peserta didik dan pendidik dapat saling menerima dan menghargai, saling akrab, saling terbuka dengan tetap berprinsip pada *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, ditengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
5. Kurikulum dilaksanakan menggunakan pendekatan multistategi dan multimedia, serta sumber belajar yang memadai, memanfaatkan lingkungan sekitar yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dengan menganut prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan)
6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayakan atau memanfaatkan kondisi alam sekitar, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan dari pendidikan dengan menggunakan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
7. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen seperti mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dengan memperhatikan keseimbangan, keterkaitan dan juga kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Dalam buku yang ditulis oleh Wina Sanjaya, mengungkapkan bahwa dalam mengimplemntasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan ini juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum sebagai berikut:<sup>61</sup>

1. Peningkatan dan iman dan takwa serta akhlak mulia.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan ini dikembangkan dengan harapan agar mencapai tujuan pendidikannasional. Oleh karena itu, membentuk keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia harus menjadi dasar dalam pengembangan kurikulumdan implementasinya. Dengan demikian seluruh mata pelajaran yang di berikan kepada peserta didik harus mengarah kepada pembentukan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

2. Pengembangan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.<sup>62</sup>

Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi, kecerdasan kemampuan dan minat yang berbeda-beda. Peserta didik juga bukan benda mati, disamping hal itu peserta didik adalah makhluk yang sedang berkembang. Oleh karena itu kurikulum harus disusun dengan guna dapat mengembangkan potensi, minat, emosional, dan juga kecerdasan intelektual yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

---

<sup>61</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulumdan Pembelajaran.*,140.

<sup>62</sup>Ibid.,141.

3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.

Setiap daerah selalu memiliki keragaman potensi dan juga karakteristik daerah dan lingkungan yang berbeda. Baik dari segi potensinya, kebutuhan serta tantangannya selalu sesuai dengan keadaan geografis dan budaya yang dimilikinya. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu memahami perbedaan dan keragaman dari setiap daerah dengan tujuan agar dapat menciptakan lulusan yang bisa mengembangkan daerahnya sendiri.

4. Tuntutan pengembangan daerah dan nasional.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan ini disusun sesuai dengan karakteristik daerah yang ada. Namun walaupun demikian kedaerahan yang ada tidak boleh terlepas dari semangat kesatuan dan persatuan nasional. Dengan demikian maka, keseimbangan antara kebutuhan dalam pembangunan daerah dan nasional perlu dijaga serta dijadikan bahan pertimbangan bagi para pengembang kurikulum. Sebab, terlalu mementingkan unsur kedaerahan dan melupakan unsur kepentingan nasional akan menjadikan kurikulum menjadi tidak produktif.

5. Tuntutan dunia kerja.

Kurikulum harus dapat mempersiapkan peserta didik agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Namun dalam hal ini kenyataannya tidak semua peserta didik dapat melanjutkan pendidikannya. Oleh sebab itu maka, kurikulum harus membekali mereka dengan berbagai ketrampilan dan kecakapan sesuai dengan taraf

perkembangan mereka agar mereka mereka mampu bersaing dalam dunia kerja.

6. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Kita telah memahami bahwa ilmu pengetahuan akan terus berkembang. Dengan demikian, isi dari kurikulum harus selalu ditinjau dan disempurnakan secara terus menerus agar dapat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni yang terus memiliki perubahan-perubahan dalam perkembangannya.

7. Agama

Indonesia memiliki masyarakat yang beragama. Perlu kita sadari dan tidak bisa kita pungkiri lagi bahwa masyarakat Indonesia memeluk agama yang berbeda-beda. Keyakinan untuk memeluk agama sesuai dengan apa yang dipercayai dari individu masyarakat masing-masing yang sudah dijamin oleh undang-undang. Oleh sebab itu, kurikulum harus dikembangkan agar peserta didik dapat memiliki sifat toleransi dan dapat menghormati setiap agama yang dipeluknya, agar tercipta kerukunan umat beragama. Disamping itu juga untuk mendorong agar mereka tetap berperilaku sesuai norma-norma agama yang dipeluknya.

8. Dinamika perkembangan global

Tidak bisa kita pungkiri lagi saat ini manusia hidup dalam alam globalisasi yang serba terbuka. Dalam alam globalisasi ini kehidupan setiap masyarakat atau bangsa bukan hanya bersentuhan pada masyarakat atau bangsa lain, akan tetapi juga terjadi saling ketergantungan antar

sesama masyarakat. Dengan demikian, kurikulum harus dikembangkan agar peserta didik dapat bersaing secara global dan dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain.

9. Persatuan dan nilai-nilai kebangsaan

Pengembangan dan pengelolaan kurikulum harus dapat mendorong peserta didik agar memiliki wawasan dan sikap kebangsaan yang kuat sehingga dapat tercipta persatuan nasional yang dapat memperkuat kesatuan bangsa dalam NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)

10. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Masyarakat Indonesia memiliki adat istiadat serta budaya yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan keragaman sosial budaya masing-masing daerah serta dapat melestarikan sebagai kekayaan bangsa.

11. Kesetaraan gender.

Kurikulum harus dikembangkan dengan adil kepada setiap individu dengan tidak mengotak-ngotakkan dalam kelompok tertentu, dalam arti kurikulum harus mengembangkan dan memperhatikan kesetaraan gender.

12. Karakteristik satuan pendidikan.

Setiap satuan pendidikan memiliki visi dan misi yang berbeda. Maka dari itu pengembangan kurikulum harus mengembangkan dan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

### **E. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Era Digital pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tentunya memerlukan peran seorang guru dalam sebuah proses pembelajarannya. Kurikulum tingkat satuan pendidikan memiliki prinsip-prinsip dalam pengembangan dan pelaksanaannya, oleh karena itu peran guru dalam pembelajaran pada kurikulum tingkat satuan pendidikan ini sangat berpengaruh sebagai usaha dalam mewujudkan tujuan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan yakni mensukseskan tujuan pendidikan nasional.

Dari beberapa prinsip-prinsip pengembangan dan pelaksanaan kurikulum juga dijelaskan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan ini memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia dan juga keimanan yang kuat tentang Tuhannya. Oleh karena itu, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam juga sangat berperan penting dalam proses pembelajaran dan dalam proses pengembangan serta pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan ini.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan ini merupakan kurikulum berbasis kompetensi, disisi lain Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan termasuk pada kurikulum yang berada di era digital, yang mana dalam era ini pendidikan difasilitasi oleh teknologi yang bisa di manfaatkan dalam pembelajaran, peran guru pun sangat penting dalam pembelajaran di era ini. Berdasarkan prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum serta hasil penelitian

lapangan didapatkan peran guru dalam pembelajaran di era digital pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pengajar

Peran guru sebagai pengajar ini harus selalu berusaha membuat sesuatu yang tidak jelas menjadi jelas bagi peserta didik dan harus terampil dalam memecahkan masalah. Dalam menjalankan perannya sebagai pengajar guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Guru sebagai pengajar dituntut untuk mampu menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan strategi-strategi pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Strategi dan metode yang tepat yang disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga keberhasilan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Namun ketika mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah berada pada era digital kali ini tentu dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dapat menggunakan media berbasis elektronik seperti CD pembelajaran, CD pembelajaran yang di maksudkan adalah CD yang berisi tentang materi-materi pembelajaran. Dalam

penggunaanya sebelum menjelaskan terlebih dahulu menampilkan paparan materi melalui power point yang sudah disiapkan.<sup>63</sup>

Jadi dalam menjalankan perannya sebagai pengajar di era digital ini guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai disesuaikan dengan strategi dan metode yang tepat dengan memanfaatkan teknologi digital seperti menyiapkan CD pembelajaran yang berisi materi-materi pembelajaran.

## 2. Guru Sebagai Fasilitator.

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berada pada era digital, guru memberikan fasilitas dengan mengajak atau memberikan buku pendukung pelajaran yang telah disediakan sekolah yang ada pada perpustakaan sekolah. Dalam hal ini guru juga menyediakan media gambar yang didapat dari internet sebagai pendukung dari sumber belajar yang ada<sup>64</sup>. Bukan hanya itu, guru sebagai fasilitator kali ini menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, dan juga menyesuaikan dengan pelajaran yang akan disampaikan serta menyesuaikan metode yang akan

---

<sup>63</sup>Ainul Marya Rahmani, "Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Pembelajaran di SMPN 05 Bangutapan Bantul", *Skripsi, UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta, 2013), 94.

<sup>64</sup>Dedi Riyanti, "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Pembelajaran di SMP Negeri Se Kabupaten Tegal", *Skripsi, Universitas Negeri (Semarang, 2010)*, 53-54

di gunakan, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah berada pada era digital guru memanfaatkan teknologi digital sebagai penunjang dalam menyampaikan materi agar pembelajaran tidak terasa membosankan.

Teknologi digital yang digunakan pada proses pembelajaran yang berada pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yakni, LCD sebagai alat penyampaian untuk menampilkan power poin yang berguna untuk menjelaskan materi kepada peserta didik, Program audio yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran yang membutuhkan pendengaran secara langsung agar lebih mudah dipraktikan peserta didik secara langsung.<sup>65</sup> Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.<sup>66</sup>

Dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan guru hanya menggunakan teknologi yang tersedia untuk pembelajaran. Dalam arti sarana dan prasaran juga ketersediaan sumber belajar hanya didapat dari guru, sehingga dalam pemanfaatan teknologi digital ini peserta didik hanya menerima fasilitas yang disediakan sekolah maupun yang rancang oleh guru. Sehingga teknologi tersebut tidak dituntut untuk dikuasai peserta didik, karena teknologi digital hanya dimanfaatkan oleh guru untuk menyampaikan pembelajaran.

---

<sup>65</sup>Ade Kusmana, "E-Learning Dalam Pembelajaran" *Lentera Pendidikan*, Vol.14(1 Juni 2011),48-49

<sup>66</sup>Usman, *Menjadi Guru*.,11.

Jadi peran guru sebagai fasilitator bukan lagi hanya menyiapkan perangkat pembelajaran melainkan juga harus menyiapkan media pembelajaran sebagai penunjang terlaksananya pembelajaran yang menyenangkan.

### 3. Guru sebagai pengelola

Sebagai seorang guru yang memiliki peran penting dibidang pendidikan, tentunya akan menemui berbagai tantangan – tantangan yang mengancam peran guru dalam situasi pembelajaran. Saat ini pendidikan sudah berada pada generasi kelima yang pembelajarannya memanfaatkan komputer dan internet, hal ini menjadikan peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa bantuan dari seorang guru. Namun, seorang guru harus mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi dengan memunculkan solusi yang tepat, agar peserta didik tetap pada pengawasan guru meskipun mereka dapat belajar secara mandiri.

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Oleh karena itu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan ini memiliki prinsip bahwa guru harus membimbing serta mengarahkan peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Namun tetap menghargai dan menerima satu sama lain, baik peserta didik pada guru atau guru pada peserta didik.

Dalam mencari solusi agar peserta didik tidak terlalu bebas dan melampaui batas ketika belajar secara mandiri, guru harus lebih bijaksana dalam memilih, menentukan variasi, serta kombinasi tepat

guna dan sesuai dengan kondisi serta dan karakteristik peserta didik. Maka peran guru sebagai pengarah harus dapat menciptakan inovasi baru agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa melupakan peran guru yang ada.

Di era digital ini guru yang berperan sebagai pengarah bertugas memberikan informasi kepada peserta didik untuk mencari sendiri melalui internet kemudian dipresentasikan di depan guru dan peserta didik lainnya menggunakan media atau alat yang sudah disediakan di sekolah.<sup>67</sup> Dalam hal ini guru perlu merancang pembelajaran secara khusus yang memungkinkan masalah atau kesulitan belajar dapat diantisipasi. Seperti mempersiapkan audio atau video bagi peserta didik agar dapat dipahami secara mandiri kemudian mengarahkan peserta didik agar bertanya kepada guru ketika mereka menemui kesulitan yang tentunya kesulitan itu sudah diprediksi sebelumnya<sup>68</sup>.

Dengan begitu peran guru sebagai pengelola bukan lagi hanya mengarahkan peserta didik untuk belajar. Namun juga mendesain secara khusus pembelajaran yang berada pada era digital ini agar peserta didik tidak secara bebas belajar mandiri melalui teknologi yang semakin canggih sehingga mereka tetap membutuhkan dan menghargai keberadaan guru untuk memahami pembelajaran yang mereka kurang pahami.

---

<sup>67</sup>Heni Alvionita, "Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Sejarah SMA di Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2014/2015" *Indonesian Journal of History education*, Vol.3(Semarang, 2014),34.

<sup>68</sup>Ade Kusmana, "E-Learning Dalam Pembelajaran" *Lentera Pendidikan*, Vol.14(1 Juni 2011),48-49